



Psikologis Tokoh dalam Novel *The Hidden Reality* Karya Shannin serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan di SMA

Yunita Sari¹, Lazarus Linarto², Misnawati³, Patrisia Cuesdeyeni⁴

¹⁻⁵Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: yunitasr14062003@gmail.com¹, lazarus.linarto@pbsi.upr.ac.id², misnawati@pbsi.upr.ac.id³, PcuesPBSI@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: yunitasr14062003@gmail.com

Abstract. *This study aims to (1) describe the psychological elements present in the novel “The Hidden Reality” by Shannin, and (2) discuss the relevance of this research to the teaching of content analysis and language in high school literature classes. Employing a qualitative descriptive approach, the research sources data from the novel itself. The data collection procedures involve reading, marking, writing, and classifying information. The results indicate that 44 psychological data points can be identified within the framework of id, ego, and superego, with superego being the most dominant element. The psychological portrayal of characters in “The Hidden Reality” employs simple and easily comprehensible language and style, making it suitable for enrichment in Indonesian language education in high schools, specifically within the curriculum content standard 3.9: Analyzing the content and language of novels. This research suggests that the findings can be utilized in lesson planning and can contribute to the curriculum for analyzing the content and language of literature.*

Keywords: *Psychological, Relevance, The Hidden Reality Novel.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan psikologis yang terdapat dalam novel *The Hidden Reality* karya Shannin, (2) mendeskripsikan relevansinya penelitian ini terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *The Hidden Reality*. Prosedur penelitian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menandai, menulis, dan mengklasifikasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 44 data psikologis yang teridentifikasi id, ego, dan superego, sehingga data superego lebih mendominasi dibandingkan unsur lainnya. Penggunaan Psikologis Tokoh dalam Novel *The Hidden Reality* karya Shannin memiliki pilihan kata dan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga sangat layak jika dijadikan sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan KD 3.9 : Menganalisis isi dan Kebahasaan novel dan dapat di relevansikan dalam bentuk rencana

pelaksanaan pembelajaran, hingga dapat dimanfaatkan pada pembelajaran pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci: Psikologis, Novel *The Hidden Reality*, Relevansi

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran sastra di SMA masih membutuhkan media untuk menunjang proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Kesastraan di sekolah merasa terbantu dengan kebijakan dari pemerintah. Kemendikbud sudah mengeluarkan Permen No. 23 Tahun 2015 tentang program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) di sekolah. Salah satu yang perlu dilakukan adalah membaca buku non pelajaran sekitar 15 menit sebelum pelajaran di jam pertama mulai. Berkaitan dengan kebijakan tersebut, siswa bisa diberi bacaan seperti karya sastra. Bukan hanya dibaca saja tetapi karya sastra dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Pembelajaran sastra tidak hanya diarahkan tetapi lebih baik dilaksanakan dengan menggunakan media yang tepat. Memilih karya sastra yang akan digunakan juga harus diperhatikan dengan baik. Karya sastra meliputi berbagai jenis tulisan seperti puisi, prosa, novel, cerpen, drama, dan lain-lain.

Salah satu jenis karya sastra ialah novel. Novel merupakan hasil kreativitas seseorang yang didalamnya menceritakan tentang kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jassin Purba (dalam Erlina dkk., 2016: 205) novel adalah cerita yang menceritakan kehidupan manusia lebih dari satu periode. Permasalahan dalam novel ruang lingkupnya luas dan mendalam. Sehendi (dalam Erlina dkk., 2016: 205) berpendapat, “novel bagaikan jendela yang membuka kisah hidup para tokoh, novel terbagi dalam bagian-bagian, seperti babak atau bagian”. Masing-masing bagian membawa kita pada momen penting dalam kehidupan para tokoh. Meskipun terbagi, novel tetaplah cerita utuh. Setiap bagian saling terkait, menceritakan kisah dan perkembangan karakter tokoh dengan jelas. Kita diajak memahami bagaimana pengalaman dan pilihan di masa lalu mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Lebih dari sekadar cerita fiksi, novel adalah cerminan kehidupan manusia. Kita belajar nilai dan moral, memahami emosi dan motivasi manusia.

Novel merupakan karya sastra fiksi hasil pemikiran pengarangnya yang imajinatif. Hal ini sesuai dengan paparan Luxemburg (dalam Erlina dkk., 2016: 204) yaitu sastra ialah sebuah

ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Psikologi dan sastra memiliki esensi sendiri-sendiri yang akan seimbang jika disatukan. Seperti pendapat Endraswara (dalam Erlina dkk., 2016: 204) yaitu psikologi dan sastra mempunyai hubungan fungsional karena memiliki tujuan mempelajari keadaan kejiwaan orang lain.

Karya sastra bagaikan anak dari pengarangnya. Untuk menghidupkannya, pengarang perlu menuangkan jiwa dan raganya dalam proses penciptaan. Setiap karya sastra mengandung gambaran jiwa manusia, yang terlihat dari sifat-sifat tokoh yang diciptakan penulis. Sastra adalah bentuk seni yang menggunakan kata-kata tertulis atau lisan untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan emosi manusia melalui penggunaan gaya bahasa, struktur naratif, dan karakterisasi. Sastra sering kali dianggap sebagai bentuk ekspresi budaya dan sejarah, karena karya sastra mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai, dan kepercayaan masyarakat yang menghasilkannya. Karya sastra merupakan hasil karya seni yang terdiri dari kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan cerita, ide, atau pemikiran tertentu. Karya sastra sering kali dianggap sebagai refleksi dari budaya dan masyarakat pada saat itu, serta dapat memberikan sudut pandang baru dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca. Karya sastra juga dapat dilihat sebagai seni yang terus berkembang seiring waktu, mencerminkan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Sastra memainkan peran penting dalam menggambarkan kehidupan manusia dan membantu kita memahami dunia di sekitar kita.

Novel *The Hidden Reality* karya Shannin mempunyai kelebihan untuk dikaji. Salah satu daya tarik utama dari novel ini adalah cara penulis menyampaikan konsep-konsep fisika kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini membuat cerita tidak hanya menarik bagi mereka yang sudah mengerti fisika kuantum, tetapi juga bagi pembaca yang ingin lebih memahami teori-teori tersebut. Pembaca diajak untuk memahami lebih dalam mengenai tokoh serta konflik yang dihadapi dengan gaya bahasa yang mengalir dan menarik sehingga pembaca bisa merasakan perkembangan emosionalnya. Dengan menggunakan pendekatan psikologis dapat digunakan untuk membedah kejiwaan tokoh dalam karya sastra ini. Novel *The Hidden Reality* karya Shannin ini memiliki nilai-nilai yang relevan dengan kondisi sosial dan psikologis remaja saat ini. Namun dalam pengajaran sastra di SMA, seringkali psikologis yang terkandung dalam karya sastra tidak dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini dapat melibatkan pemahaman yang dangkal terhadap karya sastra dan tidak maksimalnya manfaat psikologis yang dapat diperoleh dari pembelajaran sastra.

Dengan menggunakan pendekatan psikologis tokoh, dalam novel *The Hidden Reality* karya Shannin serta relevansinya. Terhadap pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel di SMA, dan dikaji lebih mendalam mengenai konflik batin dialami oleh tokoh dalam novel tersebut. Serta, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap novel, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan emosi. Memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran sastra yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa SMA.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis unsur psikologis dari novel *The Hidden Reality* karya Shannin dan data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, integrasi dari kata dan kalimat yang mengandung unsur . Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, karena peneliti ingin mengidentifikasi Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, karena peneliti ingin menganalisis psikologis tokoh dalam novel *The Hidden Reality* karya Shannin yang meliputi id , ego, dan superego. Penelitian ini cocok menggunakan jenis kualitatif deskriptif karena penelitian ini hanya fokus pada pengumpulan dan analisis data untuk memahami suatu fenomena atau kejadian tanpa mencoba menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Objek penelitian ini adalah ingin menganalisis psikologis tokoh dalam novel *The Hidden Reality* karya Shannin yang meliputi id, ego, dan superego. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *The Hidden Reality* karya Shannin, yang diterbitkan oleh Akad pada tahun 2024.

3. PEMBAHASAN

A. Psikologis Tokoh dalam Novel *The Hidden Reality* Karya Shannin

Berdasarkan hasil temuan peneliti, analisis psikologis tokoh pada novel *The Hidden Reality* yang teridentifikasi id, ego, dan superego sebanyak 44 data kutipan. Dalam novel tersebut ditemukan 15 kutipan yang mencerminkan id, 5 kutipan yang mewakili ego, dan 24 kutipan yang menggambarkan superego.

1. Psikologis/Struktur Kepribadian Id dalam Novel *The Hidden Reality* Karya Shannin

Sistem kepribadian paling dasar adalah Id, yang dibawa sejak lahir. Identitas terdiri dari insting. Struktur kepribadian ini yang paling primitif dan orisinil dalam kepribadian manusia.

Kebutuhan-kebutuhan yang mendasar pada diri manusia terletak di id seperti makan, minum, istirahat, atau rangsangan seksualitas dan agresivitas. Insting-insting ini dapat bekerja bersamaan dalam situasi yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku seseorang.

Adapun id dapat dilihat pada kutipan berikut.

“... Sembari menggigit es krim, Harris membaca kolom komentar di bagian bawah artikel.”

Konteks kutipan tersebut terjadi di kantin laboratorium fisika. Kalimat *“Sembari menggigit es krim.”* Terlihat jelas termasuk analisis id, karena kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Harris yang sedang menikmati es krim. Makna pada kutipan tersebut yaitu, rasa haus dan lapar merupakan ciri dari id pada insting kehidupan dan dorongan biologis untuk makan, ketika tubuh merasa lapar dan membutuhkan makan sehingga membuat setiap individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Adapun id dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...Suasana berubah seketika menjadi sedikit mencekam, khawatir sesuatu yang buruk terjadi kepada Jefan”

Kalimat *“khawatir sesuatu yang buruk terjadi kepada Jefan”* tersebut merupakan id dari tokoh Harris, id yang ditunjukkan merupakan kecemasan (*anxiety*). Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan seseorang melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan atau *anxitas*. Kondisi tersebut dapat berasal dari permasalahan yang muncul dan menghambat seseorang untuk mencapai tujuan. Hal ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir.

Dalam kajian psikologi sastra, struktur kepribadian manusia menurut Sigmund Freud terbagi menjadi tiga bagian, yaitu id, ego, dan superego. Salah satu aspek yang paling mendasar dan penting untuk dianalisis adalah id, yang merupakan sistem kepribadian paling awal dan paling primitif dalam diri manusia. Id bersifat biologis, tidak disadari, dan menjadi pusat dari dorongan instingtif manusia seperti makan, minum, istirahat, seksualitas, dan agresivitas. Tujuan utama dari id adalah memperoleh kepuasan segera, tanpa mempertimbangkan realitas atau moralitas. Dalam novel *The Hidden Reality* karya Shannin, keberadaan id dalam karakter tokohnya, khususnya tokoh *Harris*, dapat diidentifikasi melalui narasi dan dialog yang menggambarkan reaksi spontan terhadap dorongan biologis maupun emosional. Hal ini menjadi penting dalam telaah psikologis tokoh karena menggambarkan dimensi bawah sadar yang berperan dalam membentuk perilaku tokoh dalam cerita.

1. Id Sebagai Dorongan Biologis:

Contoh pertama yang menunjukkan peran *id* dalam tokoh Harris adalah kutipan berikut: “... Sembari menggigit es krim, Harris membaca kolom komentar di bagian bawah artikel.” Kutipan ini menggambarkan tindakan sederhana yang tampak remeh, namun sebenarnya mengandung makna psikologis yang mendalam. Kalimat “sembari menggigit es krim” mengindikasikan dorongan biologis Harris terhadap kebutuhan makan dan rasa nyaman. Dalam konteks ini, tindakan menggigit es krim bukan hanya sebagai pemanis naratif, tetapi sebagai ekspresi dari *id* yang menghendaki pemenuhan kebutuhan jasmaniah secara langsung. Dalam teori Freud, hal ini termasuk dalam *life instinct* (Eros) – insting untuk mempertahankan hidup dan mendapatkan kesenangan.

2. Id Sebagai Reaksi Emosional terhadap Ancaman:

Kutipan selanjutnya: “...Suasana berubah seketika menjadi sedikit mencekam, khawatir sesuatu yang buruk terjadi kepada Jefan.” Kalimat ini menyoroti bentuk lain dari *id*, yaitu dorongan afektif atau emosional berupa kecemasan (anxiety). Meskipun kecemasan biasanya dimediasi oleh ego, sumber awalnya bisa muncul dari *id* ketika ada ancaman terhadap rasa aman atau kenyamanan. Ketika tokoh merasa khawatir terhadap keselamatan Jefan, hal ini mencerminkan bentuk *instinctual fear* yang muncul secara otomatis sebagai reaksi atas potensi bahaya terhadap objek yang dianggap penting. Dalam hal ini, dorongan *id* menampilkan dirinya sebagai mekanisme perlindungan diri, walaupun belum diatur oleh logika atau moralitas.

Analisis psikologis terhadap tokoh dalam novel, seperti kajian struktur kepribadian *id*, sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA, khususnya dalam materi menganalisis isi dan kebahasaan novel yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013. Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan analitis dan kritis siswa karena mereka diajak untuk tidak sekadar memahami cerita di permukaan, melainkan menelusuri lebih dalam dimensi batin tokoh, mengenali konflik internal yang dialami, serta mengaitkan tindakan tokoh dengan aspek psikologis yang kompleks. Selain itu, pemahaman terhadap frasa-frasa seperti “sembari menggigit es krim” atau “khawatir sesuatu yang buruk terjadi” dapat meningkatkan sensitivitas bahasa siswa, karena mereka dilatih untuk menelaah gaya bahasa dan pilihan diksi yang digunakan pengarang untuk menggambarkan suasana batin tokoh secara halus namun bermakna. Kemampuan ini sangat penting dalam analisis kebahasaan yang lebih dalam dan reflektif. Tidak kalah penting, melalui

pendekatan psikologis ini siswa juga dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri mereka, karena pemahaman terhadap dorongan bawah sadar seperti *id* membuat mereka lebih peka terhadap alasan-alasan di balik tindakan manusia, sehingga membuka ruang untuk diskusi yang lebih luas tentang empati, kebutuhan dasar manusia, dan dinamika emosi yang kerap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Struktur kepribadian *id* dalam tokoh Harris di novel *The Hidden Reality* karya Shannin mencerminkan bagaimana dorongan biologis dan emosional memengaruhi perilaku tokoh. Melalui analisis semacam ini, siswa SMA dapat belajar mengkaji teks secara lebih mendalam, tidak hanya dari segi cerita, tetapi juga dari aspek psikologis dan kebahasaan. Pendekatan ini memperkaya pengalaman literasi siswa dan menjadi strategi efektif dalam pembelajaran sastra yang bermakna.

2. Psikologis/Struktur Kepribadian Ego dalam Novel *The Hidden Reality* Karya Shannin

Ego adalah implementasi kepribadian. Ego berfungsi sebagai perantara antara kebutuhan instingtif dan kondisi eksternal. Dalam diri manusia, ego menghasilkan kenyataan melalui pemikiran dan akal yang telah dibuat untuk melakukan sesuatu (Jinani dkk., 2024). Prinsip realitas mendasari fungsi ego. Ini berarti bahwa dalam memenuhi kebutuhan individu, baik fisiologis maupun psikologis, ia mempertimbangkan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan aturan lingkungannya. Ego bertanggung jawab untuk menengahi antara keinginan dasar tersebut dan kenyataan dunia luar. Ini berbeda dengan *id*, yang bertindak berdasarkan dorongan naluri dan impulsif. Ego dalam menjalankan perannya tidak serta-merta memenuhi semua hasrat atau keinginan secara instan; sebaliknya, dia menundanya sampai ditemukan cara yang tepat, rasional, dan dapat diterima oleh masyarakat untuk melakukannya. Dengan demikian, ego memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara dorongan batin individu dan batasan sosial yang mengatur perilaku seseorang yang memungkinkan untuk bertindak secara adaptif, rasional, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun ego dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...Mungkin kamu sekarang kecewa karena pertanyaan sesederhana tadi tidak bisa kamu jawab.”

Konteks kutipan tersebut terjadi di ruangan Profesor Heru. Kalimat *“Mungkin kamu sekarang kecewa karena pertanyaan sesederhana tadi tidak bisa kamu jawab.”* Terlihat jelas termasuk analisis ego dari tokoh Jefan karena merupakan rasionalisasi. Rasionalisasi yang memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan dan kedua, untuk memberikan

alasan yang dapat diterima seseorang. Di sini Jefan mengalihkan perasaan kekecewaannya yang gagal menjawab pertanyaan dengan lebih bijaksana dalam merangkai ilmu dan pengalaman.

3. Psikologis/Struktur Kepribadian Superego dalam Novel *The Hidden Reality* Karya Shannin

Superego terdiri dari nilai dan aturan yang dapat dipertimbangkan. Superego mirip dengan hati nurani, atau kesadaran, yang mengenali baik dan buruk (Saputra, 2025). Seperti ego, superego tidak memiliki energi sendiri. Superego adalah representasi dari nilai-nilai moral. Superego menegakkan standar moral ideal tanpa mempertimbangkan realitas atau kebutuhan praktis. Karena kita tidak memiliki hubungan langsung dengan dunia luar, mengejar superego seringkali tidak masuk akal dan sangat sulit. Superego memunculkan berbagai emosi dalam diri manusia, terutama saat berhadapan dengan konflik moral dan sosial. Adapun aspek superego adalah kebencian, lebih dari sekadar ketidaksukaan, kebencian mengandung dorongan untuk menghancurkan objek yang dibenci dan hanya reda saat objek itu rusak atau hilang.

Adapun superego dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...Jujur, gue masih kesel, Ris.”

Konteks kutipan tersebut terjadi di lingkungan kampus. Kalimat *“Jujur, gue masih kesel, Ris.”* Terlihat jelas termasuk analisis superego, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa Jefan memiliki perasaan benci yang berhubungan erat dengan perasaan marah. Makna dari kutipan tersebut yaitu, Jefan merupakan mahasiswa semester enam namun ia mendapatkan soal konsep kuantum untuk mahasiswa S3 yang diberikan oleh Profesor Heru, hingga membuat Jefan kesal dan marah.

Adapun superego dapat dilihat pada kutipan berikut.

“...Kenapa lo jadi emosi gitu?”

Konteks kutipan tersebut terjadi di kamar Jefan. Kalimat *“Kenapa lo jadi emosi gitu?”* Terlihat jelas termasuk analisis superego, karena kutipan tersebut menunjukkan bahwa Jefan memiliki perasaan benci yang berhubungan erat dengan perasaan marah. Kebencian, lebih dari sekadar ketidaksukaan, kebencian mengandung dorongan untuk menghancurkan objek yang dibenci dan hanya reda saat objek itu rusak atau hilang.

B. Relevansinya Terhadap Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan di SMA

Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek psikologis dalam novel *The Hidden Reality* tercermin melalui keberadaan unsur id, ego, dan superego.

Pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan novel di SMA membantu mengembangkan pemahaman siswa dalam hal memahami karakteristik dan perasaan tokoh dalam karya sastra. Penggunaan psikologis yang terkandung id, ego, dan superego dalam novel *The Hidden Reality* karya Shannin dapat memberikan wadah pengetahuan bagi siswa dalam menganalisis karya sastra.

Psikologis salah satu hal yang dapat membuat pemahaman siswa tentang karya sastra menjadi lebih baik. Setiap aspek psikoanalisis dalam novel *The Hidden Reality* memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang cocok untuk para siswa-siswi sekolah ketahui terutama di jenjang SMA karena novel ini juga dapat memberikan pengajaran yang baik dalam memahami karakteristik dan perasaan tokoh. Hasil penelitian ini dapat dikatakan sebagai rujukan dalam pembelajaran menganalisis karya sastra.

Dengan mengaitkan KD 3.9 : Menganalisis isi dan kebahasaan novel dalam Silabus SMA Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa menganalisis psikologis dalam sebuah novel dapat membantu siswa dalam memahami karya sastra. Guru dapat melibatkan pembelajaran mengenai psikoanalisis menggunakan sebuah novel kepada siswa setelah merevisi hasil analisis mereka. Pengolahan analisis karya sastra oleh siswa-siswi zaman sekarang dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang karya sastra. Perlunya pembelajaran lanjutan mengenai psikologis kepada siswa, karena dapat mengerti kejelasan karakteristik dan perasaan tokoh dalam karya sastra. Sehingga, pemahaman siswa tentang karya sastra mesti dapat dimengerti dengan baik oleh para pembaca karya sastra.

4. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian “Psikologis Tokoh dalam Novel *The Hidden Reality* Karya Shannin serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel di SMA” Peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Novel *The Hidden Reality*

Karya Shannin bernama asli Shannin See. Shannin memiliki minat yang tinggi terhadap dunia paralel, sekaligus salah satu faktor yang menjadi pengaruh dalam kepenulisannya. Ia sering menghabiskan waktu senggangnya untuk membaca buku yang berkaitan dengan dunia paralel. Selain menulis dan membaca, Shannin juga meluangkan waktu untuk hobinya di bidang fotografi. Sehingga unsur psikologis yang mempengaruhi isi dan kutipan pada ke-6 tokoh yaitu Jefan,

Harris, Prof. Heru, Adinda, Bu Pratiwi dan Pak Hermawan dalam novel *The Hidden Reality* pun memiliki perbedaan antar tokoh yang cukup signifikan.

2. Psikologis yang terdapat dalam novel *The Hidden Reality*

karya Shannin mencakup unsur id, ego, dan superego. Peneliti menemukan 15 data id yang merupakan naruni dan memenuhi kebutuhan dalam diri penulis, 5 data ego yang merupakan memiliki keinginan yang kuat dari suatu realitas penulis dalam menghadapi id, serta 25 data superego yang berhubungan dengan moral dan perasaan terdalam manusia seperti kesedihan, kebencian, cinta, dan tekanan batin yang dirasakan penulis.

3. Melalui novel *The Hidden Reality*

karya Shannin, siswa dapat belajar menganalisis unsur id, ego, dan superego. Sehingga siswa dapat mencari tahu pesan yang tersembunyi pada sebuah karya dan memahami karakteristik penulis.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *The Hidden Reality*

karya Shannin sangat layak untuk dijadikan bahan ajar di SMA, karena karakteristik serta penggunaan bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Pengembangan penelitian kualitatif dalam bidang bahasa dan sastra*. YA3 Malang.
- Budianta, M., et al. (2002). *Membaca sastra*. Indonesia Tera.
- Baskara. (2016). Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 4(1), April.
<https://issn.brin.go.id/terbit/detail/2302-6405>
- Elisabet, S., Syamsiyah, S., & Riko, R. (n.d.). Analisis struktur dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Erlina, Y. (2016). *Kajian psikologi sastra, nilai pendidikan, dan relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora.
- Fatmawati, S. N., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2023). Kepribadian diri tokoh Alina pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis (Kajian psikologi behaviorisme). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 238–249.
- Freud, S. (2006). *Pengantar umum psikoanalisis*. Pustaka Pelajar.

- Kuntarti, H., Martono, M., & Susilowati, E. (2014). Analisis psikologi sastra terhadap novel *Berteman dengan Kematian* karya Sinta Ridwan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(2).
- Ridha, K. (2022). *Analisis id, ego, superego dalam novel Kata karya Rintik Sedu serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Skripsi, Universitas Pangkuan). Bogor.
- Luxemburg, J. V., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1986). *Pengantar ilmu sastra* (D. Hartoko, Trans.). PT Gramedia.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 teori sastra*. Ombak.
- Yusuf, S., et al. (2007). *Teori kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sangidu. (2004). *Metode penelitian sastra: Pendekatan teori, metode, dan kiat*. Universitas Gadjah Mada.
- Sagala, S. (2008). Silabus sebagai landasan pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran bagi guru yang profesional. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 11–22.
- Shannin. (2024). *The hidden reality* (308 hlm.; ISBN: 978-623-5953-7-0). Penerbit Akad Media Cakrawala.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Uno, H. B. (2012). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wariningsih. (2012). *Analisis bentuk konflik psikologis tokoh Nayla dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu untuk meningkatkan kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik novel Indonesia siswa kelas XI IPA 3 semester II tahun pembelajaran 2011/2012 SMA Negeri 3 Palangka Raya* (Skripsi, Universitas Palangka Raya).
- Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). Analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 45–55.